

Pemberdayaan Masyarakat Pekerja Anyaman Di Desa Teluk Pandak Kabupaten Bungo Jambi

Yusnita¹, Irwan², Maria Montessori³, Fatmariza⁴

¹²³⁴ Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat serta strategi kelompok anyaman dalam meningkatkan produktivitas produk anyaman. Permasalahan dalam penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Desa Teluk Pandak sudah memiliki keterampilan menganyam, namun potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian beralokasi pada kelompok anyaman Pandak Mandiri di Desa Teluk Pandak Kabupaten Bungo, Jambi. Informan peneliti yakni aparatur desa, ketua mitra usaha kerajinan, ketua kelompok anyaman, dan anggota kelompok anyaman. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada pekerja anyaman di Desa Teluk Pandak itu dimulai dari penyuluhan tentang menggali potensi yang dimiliki masyarakat, pelatihan teknik dan

inovasi desain produk, dan pendampingan teknik serta inovasi produk secara kelompok. Strategi kelompok anyaman Pandak Mandiri dalam produktivitas produk anyaman dimulai dari manajemen bahan baku yang digunakan, melakukan inovasi produk sesuai dengan kebutuhan pasar, dan menjalin hubungan kerja sama dengan mitra usaha kerajinan Vinto Craft.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Anyaman, Kerajinan Anyaman

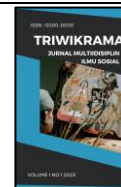
ABSTRACT

This study aims to identify the implementation of community empowerment and the strategies of the weaving group in increasing the productivity of woven products. The problem in this study arises from the fact that although most of the people in Teluk Pandak Village already possess weaving skills, in reality, the community has not yet optimized the development of this potential. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research was conducted at the Pandak Mandiri weaving group in Teluk Pandak Village, Bungo Regency, Jambi. The informants in this study consisted of village officials, the head of the craft business partner, the head of the weaving group, and members of the weaving group. Data collection techniques were carried out through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. The validity of the data was tested using source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of community empowerment for weaving workers in Teluk Pandak Village begins with awareness activities aimed at exploring the community's potential, training in techniques and product design innovation, and group-based technical and innovation assistance. The strategies of the Pandak Mandiri weaving group to improve the productivity of woven products include managing the raw materials used, innovating products based on market needs, and establishing collaborative partnerships with craft business partners such as Vinto Craft

Keywords: Community Empowerment, Weaving Group, Woven Handicrafts

*Corresponding author

E-mail addresses: irwanhamdi@fis.unp.ac.id



PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan melalui penguatan kapasitas, pengetahuan, serta kemandirian baik secara individu maupun kolektif (Anwas, 2014:23). Proses ini melibatkan interaksi antara pihak pemberdaya dan pihak yang diberdayakan, dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat sebagai komponen utama keberhasilan. Dalam implementasinya, model dan strategi pemberdayaan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat, serta mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat berdasarkan potensi, tantangan, dan kebutuhan lokal.

Salah satu wujud nyata pemberdayaan di wilayah pedesaan adalah pengembangan kerajinan tradisional yang berbasis potensi lokal. Anyaman sebagai bentuk kerajinan lokal tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat menunjang kehidupan masyarakat desa. Desa Teluk Pandak, Kabupaten Bungo, Jambi, merupakan wilayah yang memiliki kekayaan tradisi anyaman yang diwariskan secara turun-temurun, didukung oleh ketersediaan bahan baku alami seperti daun rumbai dan mengkuang yang tumbuh di rawa-rawa. Meskipun masyarakat memiliki keterampilan dalam menganyam, potensi ini belum dimaksimalkan secara optimal karena produk yang dihasilkan umumnya hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga dan belum dikembangkan ke arah usaha ekonomi produktif.

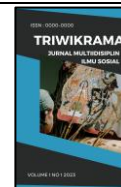
Sebelum terbentuknya kelompok Pandak Mandiri, kegiatan menganyam dilakukan secara individu dan bersifat insidental. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, inovasi desain, dan jalur pemasaran menjadi hambatan utama dalam pengembangan kerajinan ini. Perubahan mulai terlihat sejak hadirnya Vinto Craft sebagai mitra pemberdayaan yang memberikan pelatihan teknis, inovasi produk, serta membantu membuka akses pasar. Wawancara dengan para pengrajin menunjukkan bahwa intervensi ini memberikan peningkatan signifikan dalam keterampilan dan penghasilan mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kerajinan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi rumah tangga (Lestari, 2021:55; Mawaddah, 2022:39). Namun, sebagian besar studi masih terbatas pada aspek pelatihan dan pelestarian kerajinan tradisional, tanpa menelusuri strategi kelompok dalam meningkatkan produktivitas secara lebih komprehensif. Penelitian ini menawarkan perspektif berbeda dengan mengkaji tidak hanya pelaksanaan program pemberdayaan, tetapi juga strategi kelompok anyaman dalam aspek produksi, inovasi, hingga pemasaran produk. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik terkait model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berorientasi pada penguatan ekonomi.

Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan kajian pada "Pemberdayaan Masyarakat Pekerja Anyaman di Desa Teluk Pandak Kabupaten Bungo, Jambi" sebagai kontribusi dalam upaya memperkuat kapasitas lokal dan pelestarian budaya melalui model pemberdayaan yang terencana dan adaptif.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Desain penelitian dilakukan melalui observasi langsung, wawancara



mendalam dengan 21 informan, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari aparatur desa, ketua mitra usaha, ketua kelompok anyaman, dan pengrajin anyaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data di uji melalui triangulasi sumber dan metode. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara menyeluruh situasi yang terjadi pada kelompok kerajinan anyaman Pandak Mandiri. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dipilih guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait pelaksanaan program pemberdayaan anyaman serta berbagai strategi yang dijalankan oleh kelompok pengrajin dalam meningkatkan hasil produksi anyaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pekerja Anyaman Di Desa Teluk Pandak Kabupaten Bungo, Jambi

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada pengrajin anyaman di Desa Teluk Pandak melalui tiga tahapan, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

1. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pada pemberdayaan masyarakat pekerja anyaman di Desa Teluk Pandak tentang menggali potensi masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Bapak Vinto selaku ketua mitra usaha kerajinan. eSebelum dilakukan penyuluhan oleh Bapak Vinto selaku mitra usaha kerajinan, pengrajin anyaman di Desa Teluk Pandak masih individu dalam menganyam. Belum ada pembentukan kelompok yang terstruktur bagi pengrajin. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kelompok anyaman yang terstruktur bagi pengrajin anyaman di Desa Teluk Pandak. Berikut dipaparkan gambar pembentukan kelompok anyaman di Desa Teluk Pandak.

Setelah dilakukan penyuluhan tentang menggali potensi masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat pekerja anyaman, pengrajin memiliki kesadaran untuk membuat kelompok anyaman. Kelompok anyaman terdiri dari ketua dan anggota kelompok. Kelompok anyaman ini diberi nama kelompok anyaman Pandak Mandiri. Dari yang sebelumnya bekerja secara terpisah di rumah masing-masing, kini mereka tergabung dalam sebuah kelompok anyaman yang terstruktur. Kelompok ini menjadi wadah kolaboratif yang memungkinkan para pengrajin untuk saling berbagi pengetahuan, teknik, dan pengalaman dalam seni menganyam.

Komunikasi antar pengrajin juga mudah untuk dilakukan, karena sekali dalam satu minggu mereka akan dikumpulkan dirumah pembina kelompok anyaman untuk membicarakan tugas dan produk yang akan mereka buat. Kelompok anyaman ini menjadi wadah kreatifitas bagi pengrajin yang ada di Desa Teluk Pandak. Kegiatan menganyam menjadi terstruktur dengan adanya kelompok anyaman. Ada rentan waktu yang ditentukan untuk menghasilkan produk anyaman yang dibuat sesuai dengan permintaan pasar. Manajemen waktu dan bahan baku dapat dipantau secara bersama oleh ketua untuk menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan. Banyak

kemajuan yang dirasakan oleh pengrajin anyaman setelah dibentuknya kelompok kerajinan yang jelas dan terstruktur.

Pelaksanaan penyuluhan tantang menggali potensi masyarakat ini berdampak pada pola pikir pengrajin yang tersadarkan untuk membuat kelompok anyaman yang resmi. Kelompok ini dimanfaatkan sebagai wadah komunikasi dan kreatifitas bagi pengrajin. Kegiatan produksi juga dikerjakan secara berkelompok di rumah Pembina kelompok anyaman Pandak Mandiri.

Selain itu, proses pembentukan kelompok ini mencerminkan tahapan penyadaran kritis dalam pemberdayaan sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyani dan Wulandari (2017), di mana masyarakat mulai menyadari kekuatan kolektif yang dimilikinya serta pentingnya membangun identitas bersama sebagai pengrajin. Dalam konteks ini, pengrajin memperoleh kesadaran bahwa kerja sama akan memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan pasar dan meningkatkan kualitas produksi melalui pembagian peran yang setara. Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Hidayah (2017) yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian dan keberlanjutan. Prinsip kesetaraan menekankan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan program pemberdayaan (M. N. Hidayah & Cahyani, 2024).

2. Pelatihan

Kerajinan anyaman yang ada di Desa Teluk Pandak ini diwariskan secara turun temurun. Belum ada inovasi atau pembaruan dari jenis produk anyaman yang dibuat. Hal ini terjadi karena para pengrajin belum mendapatkan pelatihan tentang materi teknik menganyam dan desain produk anyaman yang dibuat. Berikut gambar pelatihan teknik menganyam dan inovasi produk.



Gambar 1. Pelatihan Teknik Menganyam Dan Inovasi Produk

Masyarakat di beri pelatihan tentang teknik dalam menganyam dan mengembangkan jenis produk yang dihasilkan dengan melakukan inovasi. Pelatihan ini menambah pengetahuan masyarakat dalam mengembangkan kerajinan anyaman. Masyarakat merasakan pentingnya penggunaan teknik yang tepat dalam menganyam serta perlu melakukan inovasi dari produk anyaman yang dibuat. Setelah mendapatkan pelatihan mengenai inovasi produk anyaman, pengrajin mulai memiliki keinginan untuk menciptakan berbagai bentuk produk anyaman yang lebih bervariasi. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan dan semangat untuk mengembangkan kerajinan tradisional menjadi lebih kreatif dan bernilai ekonomi.

Pelatihan mengenai inovasi produk anyaman membawa pengaruh yang signifikan bagi para pengrajin, terutama mereka yang sebelumnya hanya mengandalkan keterampilan yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Melalui kegiatan pelatihan ini, para pengrajin mendapatkan wawasan

dan teknik baru dalam menganyam, serta termotivasi untuk menciptakan produk yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini membuktikan bahwa dukungan dalam bentuk inovasi dan pembinaan sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing para pengrajin lokal.

Pengetahuan baru yang pengrajin dapatkan ini dapat meningkatkan jenis produk yang dihasilkan. Dari sebelumnya hanya terpaku pada manfaat kegunaannya saja. Akan tetapi setelah mendapatkan pelatihan keterampilan pengembangan inovasi produk, mereka juga mempertimbangkan keindahan bentuk dari produk anyaman itu sendiri. Pengrajin juga tidak mengesampingkan fungsi kegunaannya.

Kegiatan pelatihan merupakan bentuk dari peningkatan kapabilitas produksi dan merupakan langkah konkret dalam kerangka *better business* dan *better income* sebagaimana dijelaskan Mardikanto et al. (2014). Dengan pemahaman baru tentang desain, estetika, dan tren pasar, para pengrajin tidak hanya menciptakan produk yang layak jual, tetapi juga meningkatkan daya saing usaha mereka secara keseluruhan. Transformasi ini mengindikasikan bahwa pengrajin telah memasuki fase produktif, di mana kreativitas menjadi nilai tambah yang signifikan dalam pengembangan usaha kerajinan.

3. Pendampingan

Proses pendampingan kepada kelompok anyaman dilakukan oleh pihak Vinto Craft selaku fasilitator pemberdayaan. Para pengrajin dipantau langsung oleh Bapak Vinto selaku ketua mitra usaha kerajinan. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan dari pengrajin anyaman setelah pelaksanaan pelatihan. Berikut gambar pendampingan yang dilakukan oleh Bapak Vinto.



Gambar 2. Pendampingan Teknik Menganyam

Terlihat dari gambar diatas bahwa setelah melakukan penyuluhan serta pelatihan teknik menganyam dan inovasi produk anyaman, kelompok anyaman mendapatkan pendampingan mengenai inovasi produk dengan memantau perkembangan produk yang dihasilkan oleh pengrajin. Pendampingan ini dilakukan secara kelompok sesuai dengan kondisi pengrajin anyaman.

Pelaksanaan pendampingan kepada anggota kelompok anyaman ini menentukan keberhasilan dari pelatihan yang diberikan. Materi pelatihan yang pengrajin dapatkan akan di buktikan dengan mempraktikkan dalam kegiatan menganyam. Dalam proses pengaplikasian pengrajin memerlukan adaptasi dengan teknik menganyam yang sudah mereka pakai

sebelumnya. Kegiatan ini memerlukan pendampingan agar para pengrajin bisa menginovasikan produk anyaman dengan bantuan pendamping yang lebih profesional. Peran pendamping sebagai fasilitator sangat vital, terutama dalam membantu pengrajin yang mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik baru, termasuk mereka yang sudah lanjut usia. Pendampingan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan proses jangka panjang yang terus mendorong perubahan melalui bimbingan dan motivasi secara langsung (Gitosaputro & Rangga, 2015).

Strategi kelompok anyaman dalam meningkatkan produktifitas kerajinan anyaman di Desa Teluk Pandak Kabupaten Bungo, Jambi

a. Pengelolaan Bahan Baku

Sebelum ada pemberdayaan masyarakat dibidang kerajinan anyaman di Desa Teluk Pandak, pengrajin menggunakan bahan baku seperti daun rumbai, daun mengkuang, rotan, dan bambu dengan seadanya saja. Pengrajin tidak mementingkan kualitas dari bahan baku yang di gunakan untuk menganyam. Mereka menganggap bahwa produk yang dihasilkan hanya untuk dipakai di rumah tangga saja, jadi tidak mempertimbangkan kualitas bahan baku nya. Berikut disajikan gambar pemilihan bahan baku anyaman.

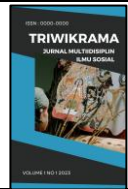


Gambar 3. Proses Pembersihan Bahan Baku Anyaman

Setelah diadakannya pemberdayaan, pengrajin mengetahui bahwa kualitas dari bahan yang digunakan dalam menganyam dapat menentukan hasil produk anyaman yang dibuat. Pemilihan bahan baku yang berkualitas menjadi salah satu cara dalam menjaga ketahan dan keindahan dari produk anyaman yang dibuat. Bahan baku yang digunakan untuk menganyam ialah bahan baku pilihan dengan kualitas yang bagus. Kualitas dari produk anyaman yang dihasilkan bergantung pada bahan baku yang digunakan. Oleh karena itu, kelayakan bahan baku yang digunakan untuk menganyam melalui tahapan penyeleksian terlebih dahulu sebelum digunakan. Penyeleksian ini dilakukan agar bahan baku yang digunakan dalam menganyam memenuhi standar kualitas. Manajemen bahan baku yang efektif merupakan elemen penting dalam meningkatkan efisiensi produksi, dan selaras dengan tujuan *better living* (Mardikanto et al., 2014), yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kualitas usaha. Kesadaran ini menandai pergeseran peran pengrajin dari sekadar produsen ke arah manajer kualitas yang memperhatikan standar produksi.

b. Inovasi Produk

Pemberdayaan masyarakat yang di lakukan oleh Bapak Vinto yang memfokuskan pada pengembangan potensi kerajinan anyaman, dimulai dari pelatihan inovasi produk dan manajemen pasar. Berawal dari kegiatan ini, pengrajin mulai mengetahui bahwa pengembangan dari produk yang dibuat bisa melalui inovasi dari produk anyaman yang mereka buat. Dari



sebelumnya hanya beberapa produk yang dapat mereka buat sekarang sudah banyak inovasi yang mereka lakukan. Produk inovasi yang dihasilkan, yaitu tas, keranjang baju, keranjang buah, vas bunga, topi, piring buah, tempat bumbu dapur, rak serba guna, hiasan bentuk burung dan tikar dengan ukuran daun mengkuang asli.

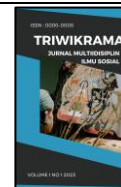
Pembaharuan desain produk merupakan bagian penting untuk mendorong perkembangan kerajinan anyaman agar lebih sesuai dengan selera dan kebutuhan pasar saat ini. Melalui penciptaan berbagai jenis produk yang bervariasi dan bernilai lebih, para pengrajin dapat memperluas pasar, meningkatkan daya saing, serta mendorong pertumbuhan produktivitas secara menyeluruh. Hal ini menjadi strategi kelompok untuk tetap mengembangkan produktivitas produk anyaman. Pengrajin anyaman tidak hanya mengandalkan keterampilan mengenyam saja. Namun pengrajin juga dituntut untuk melakukan inovasi dari produk anyaman yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Melihat gaya hidup pada masa kini merupakan salah satu sumber bagi pengrajin untuk mengembangkan variasi produk kerajinan anyaman. Strategi inovasi produk merupakan bagian dari *better business* yang dimaksud Mardikanto et al. (2014), di mana usaha yang berdaya saing harus mampu menghasilkan produk bernilai tambah. Inovasi menjadi kunci dalam mempertahankan keberlangsungan usaha, serta mencerminkan bahwa masyarakat telah menginternalisasi semangat kewirausahaan dan kreativitas dalam setiap proses produksi.

c. Kerja Sama dengan UMKM Vinto Craft

Akses pasar juga bagian dalam strategi untuk menjaga produktivitas produk anyaman. Jalinan relasi dengan mitra usaha menjadi salah satu strategi untuk peningkatan akses pasar. Dengan adanya kerjasama dengan pihak lain, dapat meningkatkan akses pasar dari produk anyaman. Karena produk yang dihasilkan tentunya memerlukan promosi dari pihak lain agar cangkupan penjualan nya lebih luas, sehingga banyak konsumen yang mengetahui akan produk anyaman yang ada di Desa Teluk pandak.

Kemitraan yang dibangun dengan Vinto Craft merupakan langkah strategis yang signifikan bagi kelompok anyaman Pandak Mandiri dalam meningkatkan kualitas dan jumlah produksi kerajinan mereka. Kerja sama ini tidak hanya membantu memperluas jangkauan pemasaran dan distribusi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan para pengrajin. Melalui kolaborasi tersebut, kelompok memperoleh bimbingan, pelatihan, serta masukan terkait desain dan standar mutu produk yang sesuai dengan tuntutan pasar saat ini. Dengan begitu, kemitraan ini turut mendorong terciptanya produk anyaman yang lebih kreatif, bernilai jual tinggi, serta mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Pendekatan strategis dalam pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan taraf hidup para pengrajin, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam mempertahankan dan memperkuat keberlangsungan kerajinan anyaman sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Kerajinan ini tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga mencerminkan identitas budaya yang sarat nilai sejarah, keindahan, dan makna sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan zaman, strategi ini menjadi sarana vital untuk memastikan bahwa kerajinan anyaman tetap eksis dan relevan, serta mampu bersaing di pasar modern tanpa



kehilangan keaslian dan karakter lokalnya. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan ini memiliki nilai ganda, sebagai upaya menjaga budaya warisan leluhur dan sebagai penggerak ekonomi berbasis potensi lokal (Sartini, 2004).

SIMPULAN

Upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Teluk Pandak bertujuan untuk mengembangkan potensi keterampilan menganyam yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Proses ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu penyuluhan mengenai potensi lokal oleh Vinto Craft, pelatihan teknik menganyam dan pengembangan produk, serta pendampingan secara berkelompok oleh fasilitator pemberdayaan. Untuk menjaga mutu dan keberlanjutan produk, kelompok Pandak Mandiri menerapkan strategi seperti seleksi bahan baku, inovasi produk yang mengikuti tren pasar, serta menjalin kemitraan dengan Vinto Craft guna memperluas jangkauan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2014). *Audiobook: Media pembelajaran masyarakat modern*. Jurnal Teknodik, 54-62.
- Brata Madya, E., & Mawaddah, D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Anyaman Tikar Daun Mengkuang Di Desa Bandar Sono Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara* (Vol. 6, Issue 1).
- Hidayah, M. N., & Cahyani, R. R. (2024). *Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat Dengan Social Entrepreneurship*. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, 13(2), 86-94.
- Hidayah, N. I. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Journal of Public Policy and Administration Research, 2(6), 738-750.
- Irawan, S. A., Gitosaputro, S., Rangga, K. K., Hasanuddin, T., & Syarief, Y. A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi CSR sebagai Upaya Penyelesaian Terjadinya Konflik antara Masyarakat dengan Perusahaan*. Eastasouth Journal of Positive Community Services, 2(01), 8-22.
- Lestari, F. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kerajinan Anyaman Lidi Sawit Mandiri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Karang Gading Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Sartini, S. (2004). *Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati*. Jurnal Filsafat, 14(2), 111-120.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). *Proses pemberdayaan masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM)*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 2(2), 146-162.
- Ulpa, R. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*. Al-Fathonah, 1(5), 578-596